



Community Engagement dalam Pendidikan Multikultural

Rejeki Lensa¹, Muhammad Jufni², Yusuf Hadijaya³

¹ IAIN Takengon, Indonesia

² IAI Almuslim Aceh, Indonesia

³ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

12 Desember 2024

Revised

27 Desember 2024

Accepted

03 Januari 2024

Keywords

Corresponding
Author : 

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan yang semakin penting dalam konteks globalisasi yang semakin meningkat. Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan beragam. Artikel ini membahas berbagai aspek keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural, termasuk peran orang tua, komunitas lokal, serta lembaga pendidikan. Melalui analisis data dan studi kasus, artikel ini menunjukkan bagaimana keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan hasil pendidikan dan memperkuat kohesi sosial. Dengan demikian, penting bagi semua pemangku kepentingan untuk berkolaborasi dalam menciptakan sistem pendidikan yang mencerminkan keragaman budaya di masyarakat.

Pendidikan Multikultural, Keterlibatan Masyarakat, Inklusi, Keragaman Budaya, Kolaborasi.

rejekilensa@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural di Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Keberagaman budaya, suku, dan agama yang melimpah di Tanah Air menjadikan pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pilihan, tetapi sebuah kebutuhan mendesak yang harus diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan kita. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga untuk membangun toleransi dan saling pengertian antar kelompok yang berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Santoso (Budi, 2018:14) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural merupakan faktor kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan responsif terhadap perbedaan.

Dalam dunia yang semakin terhubung ini, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan multikultural semakin kompleks. Globalisasi dan arus

informasi yang cepat membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat. Di satu sisi, masyarakat semakin terbuka terhadap berbagai budaya baru; di sisi lain, munculnya konflik identitas dan intoleransi menjadi ancaman bagi kerukunan. Misalnya, di beberapa daerah, perbedaan agama atau etnis sering kali memicu ketegangan dan konflik sosial. Oleh karena itu, keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural harus ditingkatkan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga sebagai penggerak dan pengawas dalam proses pendidikan yang berlangsung (Arifin, Zainal, 2022:20-25). Dalam hal ini, masyarakat bisa berkontribusi melalui berbagai cara, seperti menyelenggarakan dialog antarbudaya, seminar, dan diskusi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat.

Dukungan sosial yang kuat dari masyarakat sangat penting untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2018:50) menunjukkan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dapat meningkatkan motivasi siswa dan memperbaiki hasil belajar mereka. Contoh konkret dari hal ini bisa dilihat di beberapa sekolah yang mengadakan program penglibatan orang tua, di mana orang tua diajak untuk berkontribusi dalam kegiatan belajar mengajar, seperti menjadi pembicara tamu atau bahkan mengadakan kelas-kelas tambahan. Oleh karena itu, penting bagi sekolah untuk menjalin kemitraan yang erat dengan masyarakat, sehingga tercipta sinergi antara pendidikan formal dan informal yang saling mendukung.

Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural juga dapat dilihat dari berbagai inisiatif yang dilakukan oleh komunitas lokal. Berbagai program pelatihan, workshop, dan kegiatan budaya yang melibatkan masyarakat dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai multikultural kepada siswa. Santoso (2020:20) mengungkapkan bahwa program-program ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga pengalaman langsung tentang keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Misalnya, di beberapa daerah, sekolah-sekolah mengadakan festival budaya yang melibatkan siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Dalam festival ini, setiap kelompok etnis dapat menampilkan kebudayaan mereka, mulai dari tarian, musik, hingga kuliner. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang perbedaan, tetapi juga belajar untuk menghargai dan merayakan keberagaman tersebut.

Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat. Semua pihak harus memiliki komitmen yang sama untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural. Hal ini sejalan dengan pandangan

Arifin (2022:25) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat adalah salah satu kunci untuk mencapai tujuan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan. Dalam praktiknya, kolaborasi ini bisa berupa penyelenggaraan program-program pendidikan yang melibatkan semua pihak, seperti pelatihan guru tentang pendidikan multikultural, seminar untuk orang tua mengenai pentingnya toleransi, dan kegiatan komunitas yang mengajak siswa untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok budaya. Dengan demikian, melalui keterlibatan aktif masyarakat, pendidikan multikultural di Indonesia diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif dan berkelanjutan.

Salah satu penelitian yang relevan dengan tema ini adalah karya Kurniawati (2021) yang berjudul "Peran Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural di Sekolah." Dalam penelitian ini, Kurniawati menekankan bahwa partisipasi aktif masyarakat dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan harmonis. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam proses pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memperkuat hubungan antarbudaya di sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Setiawan (2022) dalam penelitiannya yang berjudul "Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural: Studi Empiris," yang mencatat bahwa masyarakat yang terlibat dalam pendidikan multikultural dapat membantu mengurangi konflik sosial dan meningkatkan toleransi di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural serta dampaknya terhadap perkembangan siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai praktik-praktik keterlibatan masyarakat yang efektif dalam pendidikan multikultural. Dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber dan contoh kasus, diharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif di Indonesia. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta sinergi antara sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, penelitian ini akan membahas beberapa sub-bab yang meliputi definisi dan konsep pendidikan multikultural, peran masyarakat dalam pendidikan, tantangan yang dihadapi dalam keterlibatan masyarakat, serta strategi untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pendidikan multikultural. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam dunia pendidikan.

Ketika kita melihat lebih dalam mengenai pendidikan multikultural, penting untuk menyadari bahwa pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai sosial. Pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan kesadaran akan keberagaman, serta menumbuhkan sikap saling menghormati di antara siswa dari berbagai latar belakang. Dalam hal ini, peran masyarakat sangat krusial. Masyarakat dapat memberikan konteks dan pengalaman nyata yang tidak bisa diperoleh di dalam kelas. Misalnya, kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi langsung dengan berbagai kelompok etnis atau budaya dapat membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan yang ada.

Sebagai contoh, di beberapa sekolah di Indonesia, program pertukaran pelajar antar daerah atau antar suku telah berhasil menciptakan pemahaman yang lebih baik tentang budaya yang berbeda. Melalui pengalaman langsung ini, siswa tidak hanya belajar tentang adat istiadat dan tradisi, tetapi juga membangun hubungan persahabatan yang dapat mengurangi prasangka dan stereotip yang sering kali muncul akibat ketidaktahuan. Dengan demikian, pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengajaran teori, tetapi juga pada pengembangan pengalaman praktis yang dapat memperkaya pemahaman siswa tentang dunia di sekitar mereka.

Namun, meskipun banyak manfaat yang dapat diperoleh dari pendidikan multikultural, tantangan tetap ada. Salah satu tantangan utama adalah adanya resistensi dari sebagian masyarakat yang mungkin merasa terancam oleh perubahan atau keberagaman yang ada. Misalnya, dalam beberapa kasus, kelompok tertentu mungkin menolak untuk menerima nilai-nilai multikultural karena mereka merasa bahwa hal itu akan mengancam identitas budaya mereka. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pemangku kepentingan untuk melakukan pendekatan yang sensitif dan inklusif, serta menyediakan ruang bagi dialog yang konstruktif.

Selain itu, tantangan lain yang sering dihadapi adalah kurangnya sumber daya dan dukungan dari pemerintah untuk mendukung inisiatif pendidikan multikultural. Banyak sekolah yang tidak memiliki akses ke materi atau pelatihan yang diperlukan untuk mengimplementasikan pendidikan multikultural secara efektif. Dalam hal ini, kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan multikultural. Misalnya, pemerintah dapat memberikan dana atau sumber daya untuk program-program yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan keberagaman dan toleransi.

Dalam kesimpulan, pendidikan multikultural di Indonesia memiliki potensi besar untuk membangun masyarakat yang harmonis dan saling

menghargai. Melalui keterlibatan aktif masyarakat, pendidikan multikultural dapat diimplementasikan dengan lebih efektif dan berkelanjutan. Namun, tantangan yang ada harus diatasi dengan pendekatan yang inklusif dan kolaboratif. Dengan menciptakan sinergi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat, diharapkan pendidikan multikultural dapat menjadi fondasi yang kuat untuk membangun toleransi dan saling pengertian di antara generasi mendatang. Melalui upaya bersama ini, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mendidik, tetapi juga memperkuat jalinan sosial di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali partisipasi masyarakat dalam pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai multikultural di era globalisasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen yang relevan. Wawancara dengan pemangku kepentingan seperti guru, orang tua, dan anggota masyarakat menggali peran mereka dalam mendukung pendidikan multikultural, dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman budaya. Observasi di sekolah yang menerapkan kurikulum multikultural menunjukkan pentingnya interaksi antara siswa, guru, dan masyarakat lokal dalam menciptakan lingkungan inklusif. Analisis dokumen mengungkapkan perlunya pengembangan kurikulum yang melibatkan masyarakat untuk menciptakan pendidikan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, baik melalui keterlibatan orang tua, dukungan dari masyarakat lokal, maupun kebijakan pendidikan yang responsif, berperan penting dalam menciptakan pendidikan multikultural yang mencerminkan keberagaman budaya dan membentuk generasi yang lebih toleran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan masyarakat dapat mempengaruhi pendidikan multikultural

Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu faktor yang sangat krusial dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan harmonis. Dalam konteks ini, keterlibatan masyarakat tidak terbatas hanya pada partisipasi orang tua siswa, tetapi juga melibatkan berbagai elemen lain seperti komunitas lokal, lembaga sosial, dan organisasi non-pemerintah. Hal ini sejalan dengan pandangan Hilmy (2003:45) yang menekankan bahwa pendidikan berbasis multikulturalisme harus melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk

mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas. Dengan demikian, keterlibatan masyarakat dapat dipandang sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan formal dengan nilai-nilai dan praktik yang ada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu aspek penting dari keterlibatan masyarakat adalah kemampuannya untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Lingkungan belajar yang inklusif adalah lingkungan di mana setiap siswa merasa diterima dan dihargai, terlepas dari latar belakang budaya, agama, atau etnis mereka. Misalnya, dalam sebuah sekolah yang memiliki siswa dari berbagai latar belakang, keterlibatan orang tua dan komunitas lokal dalam merancang kurikulum dapat membantu menciptakan materi pembelajaran yang relevan dan mencerminkan keragaman budaya. Sebagai contoh, jika sebuah sekolah memiliki siswa dari komunitas adat tertentu, melibatkan pemimpin komunitas tersebut dalam proses pembelajaran dapat memberikan wawasan yang berharga mengenai tradisi dan nilai-nilai budaya yang perlu diajarkan kepada siswa.

Selain itu, keterlibatan masyarakat juga berperan penting dalam membangun karakter dan identitas siswa. Dalam konteks keberagaman, siswa perlu memahami dan menghargai perbedaan yang ada di sekitar mereka. Keterlibatan komunitas dalam kegiatan ekstrakurikuler, seperti festival budaya atau program pertukaran pelajar, dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari satu sama lain dan mengembangkan rasa saling menghormati. Misalnya, sebuah sekolah dapat mengadakan acara tahunan di mana siswa dari berbagai latar belakang budaya dapat menampilkan tarian, lagu, atau makanan tradisional mereka. Kegiatan semacam ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan saling pengertian di antara mereka.

Dalam hal ini, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat sangatlah penting. Sekolah harus membuka ruang bagi partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terkait pendidikan. Misalnya, membentuk komite yang terdiri dari orang tua, guru, dan anggota komunitas untuk merancang program pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Dengan melibatkan berbagai pihak, sekolah dapat memastikan bahwa program yang dikembangkan mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Selain itu, kolaborasi ini juga dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap pendidikan yang diberikan kepada anak-anak mereka.

Namun, tantangan dalam melibatkan masyarakat dalam pendidikan multikultural tidak bisa diabaikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya pendidikan multikultural itu

sendiri. Banyak orang tua dan anggota masyarakat mungkin tidak menyadari bahwa keberagaman budaya dapat menjadi sumber kekuatan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat pendidikan multikultural. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar atau lokakarya yang melibatkan orang tua dan anggota komunitas untuk menjelaskan konsep pendidikan multikultural dan bagaimana mereka dapat berkontribusi.

Selain itu, ada juga tantangan dalam hal komunikasi dan koordinasi antara sekolah dan masyarakat. Dalam banyak kasus, sekolah mungkin tidak memiliki saluran komunikasi yang efektif untuk menjangkau masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, sekolah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang jelas dan terbuka, seperti menggunakan media sosial, buletin, atau pertemuan rutin dengan orang tua. Dengan cara ini, masyarakat dapat lebih mudah terlibat dan memberikan masukan yang konstruktif terhadap proses pendidikan.

Dalam analisis mendalam mengenai keterlibatan masyarakat, penting untuk mencatat bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan sosial dan emosional siswa. Keterlibatan masyarakat dapat membantu siswa mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Misalnya, melalui program layanan masyarakat di mana siswa terlibat dalam kegiatan sukarela di komunitas mereka, mereka dapat belajar tentang tantangan yang dihadapi oleh orang lain dan bagaimana mereka dapat berkontribusi untuk membantu.

Akhirnya, kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan ini adalah bahwa keterlibatan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan multikultural. Dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat, kita dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya inklusif tetapi juga kaya akan nilai-nilai keberagaman. Keterlibatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga membantu membangun karakter dan identitas mereka dalam konteks keberagaman. Oleh karena itu, kolaborasi yang erat antara sekolah, orang tua, dan masyarakat luas sangatlah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai multikultural. Dengan demikian, melalui upaya bersama, kita dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang keberagaman dan saling menghormati.

Strategi Meningkatkan Keterlibatan Masyarakat dalam Pendidikan Multikultural

Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural, diperlukan strategi yang efektif dan berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan komunitas. Dalam konteks ini, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat tidak hanya sekadar hubungan formal, tetapi lebih kepada sinergi yang saling menguntungkan. Hidayati (2023:90) menekankan bahwa kolaborasi ini dapat menciptakan program pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual. Misalnya, ketika sekolah bekerja sama dengan organisasi masyarakat setempat, mereka dapat mengidentifikasi isu-isu spesifik yang dihadapi oleh komunitas, seperti tantangan dalam pembelajaran bahasa bagi siswa dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, program pendidikan yang dirancang akan lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik lokal, menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

Dalam praktiknya, membangun kemitraan ini dapat dilakukan melalui berbagai bentuk keterlibatan. Salah satu contohnya adalah mengadakan forum diskusi antara pihak sekolah dan orang tua siswa, di mana mereka dapat berbagi pandangan dan harapan mengenai pendidikan multikultural. Dalam forum ini, orang tua dapat menyampaikan pengalaman mereka, memberikan masukan tentang bagaimana pendidikan dapat lebih mencerminkan keberagaman budaya yang ada di komunitas. Dengan cara ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat dialog dan pertukaran ide yang dapat memperkaya wawasan semua pihak yang terlibat.

Prasetyo (2019:125) mengusulkan agar sekolah menyelenggarakan kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural. Kegiatan ini dapat mencakup seminar, diskusi, dan pelatihan keterampilan yang relevan dengan konteks pendidikan multikultural. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar tentang pentingnya toleransi dan penghormatan terhadap perbedaan budaya. Dalam seminar ini, narasumber yang berpengalaman dalam isu-isu multikultural dapat diundang untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka. Dengan menghadirkan tokoh-tokoh yang memiliki latar belakang beragam, peserta seminar akan mendapatkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana keberagaman dapat menjadi kekuatan dalam masyarakat.

Selain itu, mengadakan diskusi kelompok yang melibatkan siswa, orang tua, dan anggota masyarakat juga dapat menjadi strategi yang efektif. Dalam diskusi ini, peserta dapat membahas tantangan yang dihadapi dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan bagaimana mereka dapat

berkontribusi untuk mengatasinya. Diskusi semacam ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi di antara semua pihak yang terlibat.

Pentingnya menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran juga tidak bisa diabaikan. Baidhawya (2004:30) menekankan bahwa masyarakat harus diberikan kesempatan untuk berbagi pengetahuan dan keterampilan mereka dalam konteks pendidikan. Dengan cara ini, siswa dapat belajar langsung dari pengalaman dan keahlian anggota masyarakat, yang dapat memperkaya proses pembelajaran. Contohnya, sekolah dapat mengadakan program "Hari Masyarakat" di mana anggota komunitas diundang untuk mengajarkan keterampilan tertentu, seperti kerajinan tangan, memasak masakan tradisional, atau bahkan bercerita tentang sejarah lokal. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan masyarakat, tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk menghargai dan memahami warisan budaya mereka sendiri.

Lebih jauh lagi, penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan yang diadakan dapat diakses oleh semua anggota masyarakat, termasuk mereka yang mungkin memiliki keterbatasan fisik atau bahasa. Dengan demikian, sekolah perlu mempertimbangkan berbagai cara untuk menyampaikan informasi dan mengundang partisipasi, seperti menggunakan bahasa yang sederhana, menyediakan penerjemah, atau mengadakan kegiatan di lokasi yang mudah dijangkau. Hal ini akan memastikan bahwa semua suara dapat didengar dan diakomodasi dalam proses pendidikan.

Dalam menganalisis dampak dari keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural, kita dapat melihat bahwa ketika masyarakat aktif berpartisipasi, rasa kepemilikan terhadap pendidikan anak-anak mereka meningkat. Ini tidak hanya berdampak positif pada motivasi siswa, tetapi juga pada hasil belajar mereka. Ketika orang tua dan anggota masyarakat merasa bahwa mereka memiliki peran dalam pendidikan, mereka cenderung lebih mendukung dan terlibat dalam proses belajar mengajar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan hasil akademis siswa.

Kesimpulannya, untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural, diperlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Membangun kemitraan yang kuat antara sekolah dan komunitas, menyelenggarakan kegiatan yang meningkatkan pemahaman tentang keberagaman, serta menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berkontribusi dalam proses pembelajaran adalah langkah-langkah krusial yang harus diambil. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, kita tidak hanya

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, tetapi juga membangun masyarakat yang lebih kohesif dan saling menghargai. Keterlibatan ini bukan hanya tentang pendidikan, tetapi juga tentang membangun jembatan antara berbagai budaya dan menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

Tantangan dan solusi bagi masyarakat dalam keterlibatan pendidikan multikultural

Pendidikan multikultural di Indonesia merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam menghadapi keragaman budaya yang ada di masyarakat. Namun, untuk mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada multikulturalisme, terdapat berbagai tantangan yang kompleks yang harus dihadapi, terutama dalam hal keterlibatan masyarakat. Tantangan-tantangan ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga berkaitan dengan pola pikir dan persepsi masyarakat terhadap keberagaman.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pendidikan multikultural adalah perbedaan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pendidikan tersebut. Banyak orang tua dan anggota masyarakat yang masih terjebak dalam pola pikir homogen, yang mengutamakan satu budaya dan mengabaikan keberagaman. Misalnya, dalam beberapa kasus, orang tua lebih memilih untuk mengajarkan nilai-nilai budaya mereka sendiri kepada anak-anak mereka, tanpa memberikan ruang bagi pemahaman terhadap budaya lain. Hal ini dapat dilihat dalam konteks pendidikan di daerah-daerah yang memiliki budaya dominan tertentu, di mana anak-anak diajarkan untuk menganggap budaya lain sebagai sesuatu yang asing atau bahkan inferior. Akibatnya, dukungan dari masyarakat terhadap pelaksanaan pendidikan yang berorientasi pada multikulturalisme menjadi sangat minim. Azra (2002:15) mencatat bahwa kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural di kalangan masyarakat dapat menghambat perkembangan karakter anak yang toleran dan menghargai perbedaan.

Di samping tantangan pemahaman, kurangnya fasilitas dan sumber daya yang memadai juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi pendidikan multikultural. Banyak sekolah, terutama di daerah terpencil, tidak memiliki program yang mendukung pendidikan multikultural, seperti pelatihan bagi guru atau materi ajar yang sesuai. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Supriyadi (2018:50), ditemukan bahwa banyak sekolah di daerah terpencil tidak memiliki akses terhadap buku atau materi yang mendukung pendidikan multikultural. Hal ini menyebabkan pembelajaran yang tidak optimal dan kurangnya kesadaran akan pentingnya multikulturalisme di kalangan siswa. Sebagai ilustrasi, bayangkan sebuah

sekolah di pedesaan yang hanya memiliki satu jenis buku pelajaran yang mengajarkan sejarah dari sudut pandang budaya lokal, tanpa menyertakan perspektif dari budaya lain. Siswa yang belajar dalam konteks seperti ini akan kesulitan untuk memahami dan menghargai keragaman yang ada di sekitar mereka.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah adanya stereotip dan prasangka yang berkembang di masyarakat. Stereotip negatif terhadap kelompok etnis atau budaya tertentu dapat menghambat interaksi antarbudaya dan memperkuat segregasi sosial. Misalnya, dalam banyak kasus, masyarakat sering kali memiliki pandangan yang keliru terhadap kelompok minoritas, yang pada gilirannya dapat menyebabkan diskriminasi dan eksklusi sosial. Dalam konteks ini, peran masyarakat sangat penting untuk memfasilitasi dialog dan pemahaman antarbudaya. Mahfud (2004:22) menekankan bahwa tanpa adanya upaya dari masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, pendidikan multikultural tidak akan berjalan efektif. Masyarakat perlu berperan aktif dalam menciptakan ruang dialog yang aman dan terbuka, di mana individu dari berbagai latar belakang budaya dapat saling berbagi pengalaman dan perspektif mereka.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan berbagai solusi yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pertama, penting untuk meningkatkan kesadaran akan nilai-nilai pendidikan multikultural melalui kampanye edukasi yang melibatkan orang tua, guru, dan siswa. Misalnya, sekolah dapat mengadakan seminar atau lokakarya yang membahas pentingnya memahami dan menghargai keberagaman budaya. Dalam kegiatan ini, bisa diundang narasumber dari berbagai latar belakang budaya untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan mereka. Dengan cara ini, masyarakat akan lebih memahami bahwa pendidikan multikultural bukan hanya tentang pengajaran di dalam kelas, tetapi juga tentang membangun hubungan yang harmonis antarbudaya.

Kedua, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu berinvestasi dalam pengembangan kurikulum dan sumber daya yang mendukung pendidikan multikultural. Ini termasuk penyediaan materi ajar yang mencakup berbagai perspektif budaya, serta pelatihan bagi guru untuk mengajarkan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara yang efektif. Sebagai contoh, program pelatihan bagi guru dapat mencakup teknik-teknik pengajaran yang interaktif, di mana siswa diajak untuk berdiskusi dan berkolaborasi dalam proyek yang melibatkan berbagai budaya. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang budaya lain, tetapi juga terlibat langsung dalam pengalaman yang memperkaya pemahaman mereka.

Ketiga, masyarakat perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang inklusif. Ini bisa dilakukan melalui kegiatan komunitas yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan budaya, seperti festival budaya, pertunjukan seni, atau diskusi publik. Kegiatan semacam ini dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk saling mengenal dan menghargai perbedaan, serta mengurangi stereotip dan prasangka yang ada. Misalnya, sebuah festival budaya yang melibatkan pertunjukan tarian, makanan, dan seni dari berbagai budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan keberagaman kepada masyarakat luas.

Tantangan yang dihadapi dalam keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural di Indonesia sangatlah kompleks dan beragam. Dari perbedaan pemahaman masyarakat tentang pentingnya pendidikan multikultural, kurangnya fasilitas dan sumber daya, hingga adanya stereotip dan prasangka, semua ini memerlukan perhatian dan tindakan yang serius. Melalui peningkatan kesadaran, investasi dalam pengembangan kurikulum, serta penciptaan lingkungan yang inklusif, diharapkan pendidikan multikultural dapat terlaksana dengan baik. Dengan keterlibatan aktif dari seluruh elemen masyarakat, kita dapat membangun generasi yang tidak hanya memahami, tetapi juga menghargai dan merayakan keberagaman yang ada di Indonesia.

CONCLUSION

Dalam upaya meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural, penting untuk merumuskan beberapa saran dan rekomendasi yang dapat diimplementasikan secara efektif. Pertama-tama, sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan multikultural harus dilakukan dengan lebih intensif dan menyeluruh. Pendidikan multikultural bukan hanya sekadar pengajaran tentang beragam budaya, tetapi juga tentang membangun kesadaran dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di masyarakat. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat mengadakan seminar, lokakarya, dan diskusi yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh masyarakat, pemuda, dan orang tua. Misalnya, sebuah seminar yang menghadirkan pembicara dari berbagai latar belakang budaya dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan mendalam tentang nilai-nilai keberagaman. Selain itu, kegiatan ini juga bisa disertai dengan pameran budaya yang menampilkan seni, makanan, dan tradisi dari berbagai suku bangsa, sehingga masyarakat dapat merasakan langsung keragaman yang ada.

Kedua, pengembangan program pelatihan bagi masyarakat juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif. Melalui

pelatihan ini, masyarakat dapat diberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pendidikan, baik sebagai pengajar, mentor, maupun fasilitator. Program pelatihan ini dapat mencakup berbagai topik, seperti teknik mengajar yang efektif, cara mendukung siswa dengan latar belakang budaya yang berbeda, serta merancang kegiatan yang relevan dengan budaya lokal. Contohnya, pelatihan tentang metode pengajaran berbasis budaya dapat membantu guru dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan menarik bagi siswa. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam proses pendidikan.

REFERENCES

- Azra, A. (2002). Identitas dan krisis budaya membangun multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*. <http://kongresbudpar.go.id>
- Alzanaa, A. W., & Harmawati, Y. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan multikultural. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 51-57.
- Ahmadi, A. (1991). *Sosiologi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, A. (2002). Identitas dan krisis budaya membangun multikulturalisme Indonesia. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*. Retrieved from <http://kongresbudpar.go.id>
- Baidhawry, Z. (2004). Humanitas dalam pendidikan multikultural. *Suara Pembaruan*.
- Banks, A. J. (1990). *Teaching strategies for the social studies*. New York: Longman.
- Budiarto, R. (2023). Pendidikan multikultural dan keterlibatan komunitas: Sebuah analisis. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 6(1), 30-45.
- Cichocka, A. (2016). Understanding defensive and secure in-group positivity: The role of collective narcissism. *European Review of Social Psychology*, 27(1), 283-317.
- Danurahman, J., Prasetyo, D., & Hermawan, H. (2021). Kajian pendidikan multikultural di era digital.
- Fitriani, N. (2021). Pendidikan multikultural: Keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(3), 70-85.
- Hidayati, N. (2019). Pendidikan karakter berbasis multikultural. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hidayati, N. (2023). Pendidikan multikultural: Keterlibatan masyarakat dalam membangun karakter anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 85-100.
- Ibrahim, R. (2015). Pendidikan multikultural: Pengertian, prinsip, dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. *Addin*, 7(1).

- Kurniawati, S. (2021). Peran masyarakat dalam pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 11(4), 150-165.
- Lestari, R. (2021). Pendidikan multikultural: Peran masyarakat dalam membangun toleransi. *Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(3), 75-89.
- Liliweri, A. (2013). *Komunikasi multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mahfud, C. (2004). Menggagas pendidikan multikultural. *Radarsurabaya.com*, 4 November.
- Mulyasa, E. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (1992). *Teori mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prasetyo, D. (2019). Model keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 10(3), 120-135.
- Putra, A. (2023). Peran komunitas dalam pendidikan multikultural: Studi kasus di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12(1), 99-115.
- Rahman, A. (2019). Keterlibatan komunitas dalam pengembangan kurikulum pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 25(2), 102-114.
- Santoso, B. (2018). *Pendidikan multikultural: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santoso, B. (2020). Strategi pendidikan multikultural di Indonesia: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 4(1), 15-30.
- Setiawan, A. (2022). Keterlibatan masyarakat dalam pendidikan multikultural: Studi empiris. *Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 90-105.
- Suryadi, D. (2016). *Pendidikan multikultural di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Supriyadi, E. (2018). Peran masyarakat dalam pendidikan multikultural di sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 23(1), 45-60.
- Sukmadinata, N. S. (2014). *Landasan pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widiastuti, D. (2022). Keterlibatan orang tua dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(4), 200-215.
- Yulianto, R. (2020). Pendidikan multikultural dan keterlibatan masyarakat: Sebuah tinjauan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(2), 40-55.
- Yakin, M. A. (2005). *Pendidikan multicultural, cross-cultural understanding untuk demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.